

PENGARUH PEMAHAMAN MATERI AKHLAK TERHADAP PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA SDN 003 BALIKPAPAN KOTA

Muhammad Fikri Nafi Al-Awwal¹⁾, Iskandar Yusuf²⁾^{1,2}Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam BalikpapanEmail: fikrinafi10115@gmail.com , iskandaryusuf6778@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the influence of students' understanding of akhlak (moral/ethics) material on their behavior in maintaining the cleanliness of the school environment at SDN 003 Balikpapan Kota. A quantitative correlational approach was used with a sample of 10 respondents. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring two variables: understanding of akhlak material (X) and behavior in maintaining school environmental cleanliness (Y). The instrument was tested for validity using Pearson Product Moment correlation and for reliability using Cronbach's Alpha. Classical assumption testing was carried out through the One-Sample Kolmogorov-Smirnov normality test, followed by Pearson correlation analysis and simple linear regression. The results show that all items in both variables are valid ($r\text{-count} > r\text{-table}$, $\text{Sig.} < 0.05$) and the instrument is highly reliable (Cronbach's Alpha = 0.916). However, the residual data were not normally distributed ($\text{Sig.} = 0.004$). The correlation between X and Y was positive but moderate ($r = 0.551$) and not statistically significant ($\text{Sig.} = 0.099 > 0.05$). The regression equation obtained was $Y = 5.911 + 0.610X$, with X explaining 30.3% of the variance in Y ($R\text{ Square} = 0.303$), while the remaining 69.7% is explained by other factors outside the model. It is concluded that, based on this sample, understanding of akhlak material has a positive but not statistically significant influence on students' cleanliness-maintaining behavior.

Keywords: Akhlak, Environmental Cleanliness Behavior, Elementary School Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemahaman siswa terhadap materi akhlak terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada siswa SDN 003 Balikpapan Kota. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 10 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang mengukur dua variabel, yaitu pemahaman materi akhlak (X) dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Y). Instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha. Uji asumsi klasik dilakukan melalui uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov, dilanjutkan dengan analisis korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item pada kedua variabel dinyatakan valid ($r\text{ hitung} > r\text{ tabel}$, $\text{Sig.} < 0,05$) dan instrumen sangat reliabel (Cronbach's Alpha = 0,916). Namun demikian, data residual tidak berdistribusi normal ($\text{Sig.} = 0,004$). Hubungan antara X dan Y bersifat positif dengan kategori sedang ($r = 0,551$) namun tidak signifikan secara statistik ($\text{Sig.} = 0,099 > 0,05$). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 5,911 + 0,610X$, dengan X menyumbang 30,3% terhadap variasi Y ($R\text{ Square} = 0,303$), sedangkan 69,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Disimpulkan

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bahwa, berdasarkan sampel penelitian ini, pemahaman materi akhlak memberikan pengaruh positif namun belum signifikan secara statistik terhadap perilaku menjaga kebersihan siswa.

Kata kunci: Akhlak, Perilaku Kebersihan Lingkungan, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹. Amanat undang-undang tersebut menegaskan bahwa capaian pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus bermuara pada pembentukan kepribadian dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan². Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur dari penguasaan materi secara kognitif, melainkan harus tampak dalam bentuk pengamalan nyata. Senada dengan itu, Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh, yaitu pribadi yang seluruh aspek kehidupannya—pikiran, perasaan, dan perbuatan—senantiasa sejalan dengan ajaran Islam³. Salah satu materi inti dalam Pendidikan Agama Islam yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan kepribadian tersebut adalah materi akhlak.

Materi akhlak mengajarkan berbagai nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Abuddin Nata menegaskan bahwa akhlak merupakan buah dari proses penanaman iman dan ibadah, sehingga kualitas akhlak seseorang pada dasarnya mencerminkan kualitas keberagamaannya secara keseluruhan⁴. Definisi akhlak secara etimologis maupun terminologis juga telah lama dirumuskan oleh ulama klasik. Imam al-Ghazali, misalnya, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang tertanam kuat sehingga memunculkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran yang berlarut-larut⁵. Definisi ini penting untuk dipahami karena mengandung implikasi bahwa akhlak yang baik seharusnya termanifestasi secara otomatis dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam hal menjaga kebersihan lingkungan.

Salah satu bentuk implementasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari adalah menjaga kebersihan lingkungan. Dalam ajaran Islam, kebersihan memiliki kedudukan yang sangat penting karena mencerminkan kualitas keimanan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 28.

³Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45-47.

⁴Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 1-15.

⁵Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang tertanam kuat sehingga memunculkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran; lihat terjemahan Moh. Zuhri, Ihya' Ulumuddin Jilid III (Semarang: CV Asy Syifa, 2003), h. 52.

di muka bumi. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur pendidikan Islam, kebersihan kerap disebut sebagai sebagian dari iman⁶, sehingga menjaga kebersihan bukan sekadar persoalan estetika atau kenyamanan fisik, melainkan bagian dari ekspresi keberagamaan seseorang. M. Quraish Shihab, dalam kajiannya tentang konsep khalifah fil ardh, menjelaskan bahwa manusia diberi amanah oleh Allah SWT untuk memakmurkan dan menjaga kelestarian bumi, sehingga tindakan merusak atau mengotori lingkungan bertentangan dengan fungsi kekhalifahan tersebut⁷. Oleh sebab itu, pembiasaan perilaku menjaga kebersihan perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik, bukan sekadar aturan yang dipatuhi karena paksaan.

Lingkungan sekolah yang bersih merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Daryanto dan Suprihatin Agung menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang bersih dan tertata mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, meningkatkan konsentrasi peserta didik, serta menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap sekolah⁸. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang terjaga kebersihannya dapat menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu proses pembelajaran, dan berdampak negatif terhadap kesehatan warga sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bahkan menempatkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sebagai salah satu nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar⁹. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan, melainkan tanggung jawab seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih belum optimal. Masih ditemukan berbagai perilaku yang mencerminkan rendahnya kepedulian terhadap kebersihan, seperti membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan piket kelas dengan baik, meninggalkan sampah di dalam laci meja, mencoret fasilitas sekolah, serta kurang menjaga kebersihan toilet dan halaman sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran dengan perilaku nyata yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral bukan merupakan fenomena baru dalam kajian pendidikan karakter. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action)¹⁰. Ketiadaan salah satu komponen, khususnya lemahnya penguatan pada aspek tindakan moral, dapat menyebabkan pemahaman kognitif yang baik tidak serta-merta diikuti oleh perilaku yang konsisten. Pandangan ini relevan untuk menjelaskan mengapa pemahaman siswa terhadap materi akhlak di sekolah tidak selalu berbanding lurus dengan praktik kebersihan yang mereka

⁶Hadis yang populer diriwayatkan dan sering dikutip dalam literatur pendidikan Islam menyebutkan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman; hadis ini banyak dijadikan rujukan normatif meskipun terdapat perbedaan pandangan ulama hadis mengenai derajat kesahihan sanadnya, sehingga dalam konteks akademik lebih tepat dipahami sebagai nilai yang hidup dan diajarkan secara luas dalam tradisi pendidikan Islam. Lihat Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Wahid Ahmadi dkk (Surakarta: Era Intermedia, 2003), h. 89.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 191-193, membahas konsep khalifah fil ardh dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan.

⁸Daryanto & Suprihatin Agung, *Pengelolaan Lingkungan Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 33-40, membahas faktor-faktor pendukung perilaku bersih di lingkungan sekolah, termasuk sarana prasarana, keteladanan guru, dan budaya sekolah.

⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h. 12-18.

¹⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51, menekankan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen: moral knowing, moral feeling, dan moral action.

tunjukkan sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara kuantitatif sejauh mana pemahaman materi akhlak berpengaruh terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada siswa SDN 003 Balikpapan Kota.

Identifikasi Masalah

- Masih ditemukan siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya meskipun telah menerima materi akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Pelaksanaan piket kebersihan kelas belum berjalan secara konsisten pada sebagian siswa.
- Belum diketahui secara empiris seberapa besar pengaruh pemahaman materi akhlak terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada siswa SDN 003 Balikpapan Kota.

Rumusan Masalah

- Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi akhlak di SDN 003 Balikpapan Kota?
- Bagaimana perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah?
- Apakah terdapat pengaruh pemahaman materi akhlak terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada siswa SDN 003 Balikpapan Kota?

Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi akhlak di SDN 003 Balikpapan Kota.
- Mendeskripsikan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- Menganalisis pengaruh pemahaman materi akhlak terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada siswa SDN 003 Balikpapan Kota.

Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara pemahaman materi akhlak dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan pada jenjang sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak sekaligus penguatan budaya bersih di lingkungan sekolah.

KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Grand Theory

A. Teori Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ramayulis menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi keilmuan (pengetahuan agama), dimensi spiritual (penghayatan nilai), dan dimensi perilaku (pengamalan ajaran)¹¹. Ketiga dimensi tersebut idealnya berjalan

¹¹Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 60-63.

secara simultan agar tujuan pendidikan agama tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam aspek menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

B. Konsep Materi Akhlak

Akhlak adalah perilaku atau sikap yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, materi akhlak mengajarkan siswa untuk berperilaku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Nata membagi ruang lingkup akhlak ke dalam empat kategori utama, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan atau alam semesta¹². Kategori akhlak terhadap lingkungan inilah yang menjadi dasar konseptual bagi variabel pemahaman materi akhlak dalam penelitian ini, karena menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada hakikatnya merupakan salah satu wujud konkret dari akhlak terhadap alam.

Salah satu bentuk akhlak terpuji adalah menjaga kebersihan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan kebersihan antara lain tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, kerja sama, serta menjaga kebersihan sebagai bagian dari perilaku terpuji. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur secara empiris melalui instrumen penelitian.

C. Konsep Kebersihan dalam Perspektif Islam

Islam menempatkan kebersihan (thaharah) sebagai salah satu syarat sahnya ibadah, khususnya salat, sehingga kebersihan memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa perhatian Islam terhadap kebersihan tidak terbatas pada kebersihan badan dan pakaian, tetapi meluas pada kebersihan lingkungan tempat tinggal dan tempat beraktivitas¹³. Pemahaman ini memberikan landasan normatif bahwa perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah bukan sekadar norma sosial, melainkan bagian dari ajaran agama yang bersifat mengikat secara spiritual.

D. Teori Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah tindakan yang dilakukan siswa untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Perilaku tersebut dapat terlihat dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan fasilitas sekolah, dan ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa perilaku manusia pada dasarnya terbentuk dari interaksi antara pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang berulang dalam lingkungan sosialnya¹⁴, sehingga perilaku menjaga kebersihan tidak dapat dilepaskan dari proses pembiasaan yang konsisten, tidak hanya bergantung pada pengetahuan kognitif semata.

Dalam ranah teori perilaku kesehatan, Lawrence Green dan Marshall Kreuter mengemukakan model PRECEDE-PROCEED yang menempatkan faktor predisposisi (predisposing factors)—meliputi pengetahuan, sikap, dan keyakinan—sebagai salah satu determinan utama, di samping faktor pemungkin (enabling factors) seperti ketersediaan sarana, dan faktor penguat

¹²

¹³

¹⁴Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144-150, menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari interaksi pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang berulang dalam lingkungan sosialnya.

(reinforcing factors) seperti dukungan guru dan teman sebaya¹⁵. Model ini relevan digunakan untuk memahami perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah, karena menegaskan bahwa pemahaman materi akhlak (sebagai faktor predisposisi) hanyalah salah satu dari beberapa faktor yang memengaruhi perilaku, bukan satu-satunya determinan. Sejalan dengan hal tersebut, Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa sikap merupakan prediktor perilaku yang bersifat probabilistik, bukan deterministik, sehingga hubungan antara pemahaman/sikap dan perilaku nyata tidak selalu kuat atau signifikan secara statistik¹⁶. Kerangka teori inilah yang mendasari dugaan awal penelitian bahwa pengaruh pemahaman materi akhlak terhadap perilaku kebersihan bersifat positif namun mungkin tidak selalu signifikan pada sampel yang terbatas.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memperkuat posisi akademik penelitian ini, berikut disajikan ringkasan beberapa kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dengan pemahaman akhlak dan perilaku kebersihan/karakter peserta didik.

No	Fokus Kajian	Pendekatan	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Hubungan pemahaman nilai keagamaan dengan pembentukan karakter disiplin siswa	Kuantitatif korelasional	Mendukung dugaan bahwa pemahaman nilai agama berkontribusi terhadap perilaku, meski besarnya bervariasi antarkonteks
2	Model PRECEDE-PROCEED dalam perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah	Kuantitatif deskriptif	Menjadi landasan teori perilaku yang digunakan dalam kerangka pemikiran penelitian ini
3	Peran keteladanan guru dalam internalisasi nilai akhlak siswa sekolah dasar	Kualitatif deskriptif	Memberi perspektif tambahan bahwa faktor di luar pemahaman kognitif turut berperan besar
4	Efektivitas pembiasaan piket kelas terhadap kebiasaan bersih siswa	Kuantitatif eksperimen semu	Memperkuat argumen bahwa pembiasaan, bukan hanya pemahaman, menentukan perilaku kebersihan

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu yang Relevan

F. Kerangka Pemikiran

Materi akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya perilaku terpuji, termasuk menjaga kebersihan lingkungan. Siswa yang memahami materi akhlak dengan

¹⁵Lawrence W. Green & Marshall W. Kreuter, *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (New York: McGraw-Hill, 2005), h. 10-15, mengemukakan model PRECEDE-PROCEED yang menempatkan faktor predisposisi (predisposing factors), termasuk pengetahuan dan sikap, sebagai salah satu determinan utama perilaku kesehatan dan kebersihan.

¹⁶Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 5-9.

baik akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman siswa terhadap materi akhlak, maka semakin baik pula perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam model PRECEDE-PROCEED yang telah diuraikan sebelumnya, hubungan tersebut kemungkinan tidak bersifat mutlak karena terdapat faktor-faktor lain di luar pemahaman kognitif yang turut menentukan perilaku, seperti keteladanan guru, ketersediaan sarana kebersihan, dan kebiasaan di rumah. Kerangka pemikiran inilah yang selanjutnya diuji secara statistik melalui analisis korelasi dan regresi linear sederhana pada bagian hasil penelitian.

Secara sederhana, alur kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: Pemahaman Materi Akhlak (Variabel X) → diduga memengaruhi → Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah (Variabel Y), dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel-variabel lain di luar model yang turut berkontribusi terhadap variasi Variabel Y.

G. Hipotesis Penelitian

- H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi akhlak terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi akhlak terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Desain Penelitian dan Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan serta besarnya hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti¹⁷. Variabel bebas (X) adalah pemahaman materi akhlak, dan variabel terikat (Y) adalah perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 4 poin yang disebarakan kepada 10 responden siswa SDN 003 Balikpapan Kota.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 003 Balikpapan Kota. Mengingat karakteristik penelitian yang bersifat studi pendahuluan (pilot study) untuk menguji kelayakan instrumen, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 10 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menyadari bahwa jumlah sampel ini tergolong kecil dan bersifat terbatas, sehingga hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai temuan awal (preliminary findings) yang perlu ditindaklanjuti dengan sampel yang lebih besar dan representatif pada penelitian mendatang.

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Utama	Skala
Pemahaman Materi Akhlak (X)	Tingkat pemahaman kognitif dan afektif siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran PAI,	Pemahaman nilai kebersihan sebagai perbuatan baik; peran guru	Likert 1-4

¹⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 8, 92.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Utama	Skala
	khususnya yang berkaitan dengan kebersihan dan tanggung jawab	PAI; tanggung jawab; penerapan akhlak baik	
Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah (Y)	Tindakan nyata siswa dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah sehari-hari	Membuang sampah pada tempatnya; piket kelas; kebersihan halaman dan toilet; ajakan kepada teman	Likert 1-4

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Indikator Variabel

Variabel X: Pemahaman Materi Akhlak

- Saya memahami bahwa menjaga kebersihan adalah perbuatan yang baik.
- Guru PAI mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan.
- Saya memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab setiap siswa.
- Saya memahami pentingnya hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.
- Saya berusaha menerapkan akhlak yang baik di sekolah.

Variabel Y: Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

- Saya selalu membuang sampah pada tempatnya.
- Saya membersihkan kelas sesuai jadwal piket.
- Saya ikut menjaga kebersihan halaman sekolah.
- Saya menjaga kebersihan toilet sekolah setelah digunakan.
- Saya mengajak teman untuk menjaga kebersihan sekolah.

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Nomor Item	Bentuk Instrumen
Pemahaman Materi Akhlak (X)	5	Item_1 - Item_5	Kuesioner tertutup skala Likert
Perilaku Menjaga Kebersihan (Y)	5	Item_1 - Item_5	Kuesioner tertutup skala Likert

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen dan Skala Penilaian

Skala Penilaian:

Pilihan Jawaban	Singkatan	Skor
Sangat Setuju	SS	4
Setuju	S	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Tabel 4. Skala Penilaian Likert

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian instrumen agar responden memahami setiap pernyataan dengan baik. Kuesioner bersifat tertutup (closed-ended) dengan empat pilihan jawaban sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Azwar menjelaskan bahwa validitas mengacu pada sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen digunakan secara berulang¹⁸. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data residual dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel X dan Y, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Imam Ghazali menguraikan secara rinci prosedur pengujian asumsi klasik dan interpretasi output SPSS untuk regresi linear sederhana, termasuk pembacaan tabel Model Summary, ANOVA, dan Coefficients¹⁹. Seluruh pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS terhadap data dari 10 responden (N = 10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik dan Deskripsi Data Responden

Sebelum masuk ke pengujian statistik inferensial, berikut disajikan gambaran umum karakteristik responden penelitian sebagai konteks tambahan untuk memahami hasil penelitian.

¹⁸Saifuddin Azwar, Reliabilitas dan Validitas, Edisi ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 8-12.

¹⁹Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), h. 47-56, 103-110, 154-163.

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	50,0
	Perempuan	5	50,0
Kelas	V (Lima)	10	100,0
Total	-	10	100,0

Tabel 5. Karakteristik Responden Penelitian (N = 10)

Selanjutnya, statistik deskriptif untuk kedua variabel penelitian disajikan pada tabel berikut guna memberikan gambaran umum kecenderungan skor sebelum dilakukan uji inferensial.

Variabel	N	Minimu m	Maksimu m	Mean	Std. Deviation
Pemahaman Materi Akhlak (X)	10	12	20	15,10	2,42
Perilaku Kebersihan (Y)	10	10	20	14,80	3,27

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel X dan Y**b. Uji Validitas Variabel X (Pemahaman Materi Akhlak)**

Kolom	Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	skor_total
Pearson Correlation	.905**	.881**	.791**	.877**	.734*	1
Sig. (2-tailed)	.000	.001	.006	.001	.016	-
N	10	10	10	10	10	10

Tabel 7. Uji Validitas Variabel X

Seluruh item pada Variabel X memiliki nilai Sig. (2-tailed) antara 0,000 hingga 0,016, yaitu di bawah batas 0,05, dengan r hitung berkisar antara 0,734 sampai 0,905 (di atas r tabel 0,632 untuk N = 10). Dengan demikian, seluruh item Variabel X dinyatakan valid. Nilai r hitung yang cukup tinggi pada seluruh item juga mengindikasikan bahwa setiap pernyataan pada instrumen Variabel X secara konsisten mengukur konstruk pemahaman materi akhlak yang sama.

c. Uji Validitas Variabel Y (Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah)

Kolom	Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	skor_total
Pearson Correlation	.811**	.845**	.881**	.935**	.935**	1
Sig. (2-tailed)	.004	.002	.001	.000	.000	-
N	10	10	10	10	10	10

Tabel 8. Uji Validitas Variabel Y

Seluruh item pada Variabel Y menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) antara 0,000 sampai 0,004, jauh di bawah 0,05, sehingga seluruh item Variabel Y dinyatakan valid secara meyakinkan.

Tabel Signifikansi: Perbandingan r Hitung dan r Tabel (Item 1-5)

Untuk memperjelas kesimpulan valid/tidaknya setiap item, berikut disajikan tabel ringkasan perbandingan nilai r hitung (koefisien korelasi Pearson) dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% untuk N = 10 (df = N-2 = 8), yaitu sebesar 0,632²⁰, untuk masing-masing item pada Variabel X dan Variabel Y.

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel ($\alpha=0,05$; N=10)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pemahaman Materi Akhlak (X)	Item_1	0,905	0,632	0,000	Valid (Signifikan)
	Item_2	0,881	0,632	0,001	Valid (Signifikan)
	Item_3	0,791	0,632	0,006	Valid (Signifikan)
	Item_4	0,877	0,632	0,001	Valid (Signifikan)
	Item_5	0,734	0,632	0,016	Valid (Signifikan)

²⁰Nilai r tabel Product Moment ditentukan berdasarkan jumlah responden (N) dan taraf signifikansi yang digunakan. Untuk N = 10 dengan derajat kebebasan (df) = N-2 = 8 pada taraf signifikansi 5% (dua sisi), nilai r tabel adalah 0,632, sebagaimana tercantum dalam lampiran Tabel Nilai-Nilai r Product Moment yang lazim disertakan pada buku metode penelitian kuantitatif. Lihat Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 333.

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel ($\alpha=0,05$; N=10)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perilaku Kebersihan (Y)	Item_1	0,811	0,632	0,004	Valid (Signifikan)
	Item_2	0,845	0,632	0,002	Valid (Signifikan)
	Item_3	0,881	0,632	0,001	Valid (Signifikan)
	Item_4	0,935	0,632	0,000	Valid (Signifikan)
	Item_5	0,935	0,632	0,000	Valid (Signifikan)

Tabel 8a. Ringkasan Uji Signifikansi Validitas Item 1-5 (r Hitung vs r Tabel)

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh item pada kedua variabel memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,632) dan nilai Sig. (2-tailed) yang lebih kecil daripada 0,05, sehingga seluruh item pada Variabel X maupun Variabel Y dinyatakan valid dan signifikan secara statistik. Ketentuan pengambilan keputusan ini mengacu pada kaidah bahwa suatu item dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi yang ditetapkan²¹. Dengan terpenuhinya syarat tersebut pada seluruh butir instrumen, dapat disimpulkan bahwa kesepuluh item pertanyaan—lima item Variabel X dan lima item Variabel Y—layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini tanpa perlu digugurkan atau direvisi.

d. Uji Reliabilitas*Case Processing Summary*

Status Data	N	Persentase (%)
Valid Cases	10	100.0
Excluded	0	.0
Total	10	100.0

Tabel 9. Case Processing Summary

²¹Kaidah keputusan uji validitas: apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka item dinyatakan valid; sebaliknya, apabila $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid dan perlu digugurkan atau diperbaiki. Lihat Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 98.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	5

Tabel 10. Reliability Statistics

Item-Total Statistics

Butir Soal	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	12.00	7.556	.719	.910
Item_2	12.20	6.178	.710	.930
Item_3	12.20	7.733	.831	.897
Item_4	12.40	6.711	.895	.874
Item_5	12.40	6.711	.895	.874

Tabel 11. Item-Total Statistics

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,916 ($> 0,60$) menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi (sangat reliabel).

e. Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

Parameter Pengujian	Unstandardized Residual
N	10
Mean	.0000000
Std. Deviation	2.72756775
Absolute	.324
Positive	.179
Negative	-.324

Parameter Pengujian	Unstandardized Residual
Test Statistic	.324
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004

Tabel 12. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, sehingga data residual model regresi dinyatakan tidak berdistribusi normal. Singgih Santoso mengingatkan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov cenderung sangat sensitif ketika diterapkan pada sampel berukuran kecil²², sebuah catatan yang juga ditegaskan oleh Andy Field yang menyebutkan bahwa hasil uji normalitas pada N di bawah 30 perlu dimaknai secara hati-hati dan tidak serta-merta dianggap mencerminkan pola populasi yang sesungguhnya²³. Temuan ketidaknormalan pada penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah sampel (N = 10), bukan semata-mata mencerminkan karakteristik populasi.

f. Analisis Korelasi (Pearson Correlations)

		Variabel X	Variabel Y
Variabel X	Pearson Correlation	1	.551
	Sig. (2-tailed)	-	.099
	N	10	10
Variabel Y	Pearson Correlation	.551	1
	Sig. (2-tailed)	.099	-
	N	10	10

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Pearson

Koefisien korelasi antara Variabel X dan Variabel Y sebesar 0,551 yang bernilai positif, menunjukkan hubungan searah dengan kategori keeratan "sedang". Riduwan mengkategorikan koefisien korelasi pada rentang 0,40-0,599 sebagai tingkat hubungan yang sedang²⁴. Namun nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,099 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 5%.

²²Singgih Santoso, *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 210-215, tentang penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov pada sampel berukuran kecil.

²³Andy Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 5th ed. (London: Sage Publications, 2018), h. 176-180, mencatat bahwa pengujian normalitas pada sampel kecil ($N < 30$) cenderung sensitif dan interpretasinya perlu disertai kehati-hatian.

²⁴Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 20-22, tentang kategorisasi tingkat keeratan hubungan koefisien korelasi.

g. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551	.303	.216	2.89302

Tabel 14. Model Summary

Tabel ANOVA (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	29.143	1	29.143	3.482	.099
Residual	66.957	8	8.370	-	-
Total	96.100	9	-	-	-

Tabel 15. Tabel ANOVA

Tabel Coefficients

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	5.911	5.114	-	1.156	.281
Variabel X	.610	.327	.551	1.866	.099

Tabel 16. Tabel Coefficients

Residuals Statistics

Komponen Estimasi	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	12.6173	15.3000	14.1046	1.79949	10
Residual	-5.88520	.00000	.00000	2.72757	10
Std. Predicted Value	-1.491	1.559	.000	1.000	10
Std. Residual	-2.034	.866	.000	.943	10

Tabel 17. Residuals Statistics

Berdasarkan tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,303 yang berarti Variabel X (pemahaman materi akhlak) berkontribusi sebesar 30,3% terhadap variasi Variabel Y (perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah), sedangkan 69,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil uji F pada tabel ANOVA menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,099 ($> 0,05$), yang berarti model regresi ini secara keseluruhan belum signifikan. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 5,911 + 0,610X$, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pemahaman materi akhlak (X) diprediksi menaikkan perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Y) sebesar 0,610 satuan. Namun demikian, hasil uji t-parsial pada tabel Coefficients menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,099 ($> 0,05$), sehingga pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y secara parsial dinyatakan tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Ghozali menekankan bahwa nilai R Square yang moderat disertai signifikansi yang belum tercapai perlu ditafsirkan secara proporsional, terutama ketika ukuran sampel penelitian relatif kecil²⁵, sebagaimana yang terjadi pada penelitian ini.

2. Pembahasan

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini layak dan andal untuk mengukur pemahaman materi akhlak (Variabel X) dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Variabel Y). Seluruh butir pernyataan pada kedua variabel dinyatakan valid, dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,916 menunjukkan konsistensi internal instrumen yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan kerangka pemikiran penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang memahami materi akhlak dengan baik semestinya memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga kedua variabel tersebut secara konseptual saling berkaitan sebagaimana telah dikemukakan oleh Nata dan Ramayulis pada bagian kajian teori.

Meskipun demikian, hasil analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman materi akhlak dan perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah, walaupun bernilai positif dan berada pada kategori sedang ($r = 0,551$), belum mencapai taraf signifikansi statistik (Sig. = 0,099 $> 0,05$) pada sampel penelitian ini. Kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y sebesar 30,3% mengindikasikan bahwa pemahaman materi akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku kebersihan siswa; faktor lain seperti kebiasaan di rumah, pengawasan guru, ketersediaan fasilitas kebersihan, dan budaya sekolah turut berperan besar (69,7%) terhadap variasi perilaku tersebut. Temuan ini konsisten dengan model PRECEDE-PROCEED yang telah diuraikan sebelumnya, yang menegaskan bahwa perilaku tidak hanya ditentukan oleh faktor predisposisi seperti pemahaman dan sikap, tetapi juga oleh faktor pemungkin dan faktor penguat dari lingkungan sekitar. Argumen ini juga sejalan dengan pandangan Azwar bahwa sikap atau pemahaman bersifat prediktor probabilistik terhadap perilaku, bukan penentu tunggal yang bersifat pasti.

Selain itu, ditemukan bahwa data residual model regresi tidak berdistribusi normal (Sig. = 0,004 $< 0,05$). Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah sampel yang relatif kecil ($N = 10$), sehingga hasil pengujian signifikansi perlu dimaknai secara hati-hati dan tidak digeneralisasikan secara luas, sebagaimana telah diingatkan pada bagian uji normalitas. Realitas di lapangan yang menunjukkan masih adanya perilaku kurang peduli kebersihan pada sebagian siswa, seperti membuang sampah sembarangan dan mengabaikan piket kelas, turut menjadi konteks yang memperkuat temuan bahwa pemahaman kognitif terhadap nilai akhlak belum sepenuhnya berbanding lurus dengan praktik perilaku sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan Lickona pada

bagian pendahuluan, pembentukan karakter memerlukan penguatan pada aspek perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action), bukan hanya pengetahuan moral (moral knowing). Dengan demikian, diperlukan penguatan pembiasaan dan keteladanan secara konsisten, bukan hanya penyampaian materi akhlak secara teoritis di dalam kelas.

Temuan ini juga memberi implikasi praktis bahwa strategi pembelajaran akhlak di sekolah dasar perlu diperkaya dengan pendekatan pembiasaan (habituation) dan pemberian keteladanan (modeling), sejalan dengan pandangan Daryanto dan Suprihatin Agung yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan. Pendekatan semacam ini sejalan pula dengan arah kebijakan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menekankan pembiasaan nilai-nilai baik secara berulang dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari, bukan semata-mata melalui penyampaian materi di dalam kelas.

KESIMPULAN

1. Tingkat pemahaman siswa SDN 003 Balikpapan Kota terhadap materi akhlak tergolong baik, sebagaimana ditunjukkan oleh validitas dan reliabilitas instrumen yang tinggi pada Variabel X, dengan rata-rata skor sebesar 15,10 dari skor maksimal 20.
2. Perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Variabel Y) juga terukur dengan instrumen yang valid dan reliabel, dengan rata-rata skor sebesar 14,80, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan variasi perilaku antarsiswa.
3. Terdapat pengaruh positif antara pemahaman materi akhlak terhadap perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah ($r = 0,551$; $R \text{ Square} = 0,303$; $Y = 5,911 + 0,610X$), namun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik ($\text{Sig.} = 0,099 > 0,05$) pada sampel penelitian ini, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperkuat generalisasi temuan.
4. Faktor-faktor di luar pemahaman materi akhlak, yang secara teoretis mencakup faktor pemungkin dan faktor penguat sebagaimana dikemukakan dalam model PRECEDE-PROCEED, diperkirakan turut berkontribusi besar (69,7%) terhadap variasi perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah pada siswa.

SARAN

Bagi Guru:

Disarankan agar guru PAI tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga membiasakan dan memberi keteladanan langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga pemahaman kognitif siswa lebih efektif diterjemahkan menjadi perilaku nyata. Guru juga disarankan untuk memberikan penguatan positif (reinforcement) secara konsisten kepada siswa yang menunjukkan perilaku menjaga kebersihan.

Bagi Sekolah:

Perlu adanya dukungan sarana kebersihan yang memadai, penguatan program piket kelas, serta pembiasaan budaya bersih secara konsisten agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Sekolah juga dapat mempertimbangkan program-program tambahan seperti lomba kebersihan kelas atau kegiatan kerja bakti rutin sebagai sarana pembiasaan.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk memperbesar jumlah sampel penelitian agar data residual dapat memenuhi asumsi normalitas, serta menambahkan variabel lain yang diduga turut memengaruhi perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti pola asuh, kebiasaan di rumah, dan budaya sekolah. Penggunaan pendekatan mixed-methods juga dapat dipertimbangkan untuk menggali secara lebih mendalam faktor-faktor non-kognitif yang memengaruhi kesenjangan antara pemahaman dan praktik perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin Jilid III. Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri. Semarang: CV Asy Syifa, 2003.
- Azwar, Saifuddin. Reliabilitas dan Validitas. Edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Daryanto & Suprihatin Agung. Pengelolaan Lingkungan Sekolah. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Data primer hasil penyebaran kuesioner Pemahaman Materi Akhlak dan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah pada siswa SDN 003 Balikpapan Kota (N = 10), diolah menggunakan SPSS, 2026.
- Field, Andy. Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics. 5th ed. London: Sage Publications, 2018.
- Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- Green, Lawrence W. & Marshall W. Kreuter. Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. New York: McGraw-Hill, 2005.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1991.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Qardhawi, Yusuf. Halal dan Haram dalam Islam. Diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi dkk. Surakarta: Era Intermedia, 2003.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Riduwan. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Santoso, Singgih. Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2007.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.